



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

Editorial

Evangelisasi sejati tidak bisa dilakukan hanya dalam satu proses dan sekali jadi. Sebaliknya, evangelisasi adalah upaya kreatif dan inovatif yang perlu dilakukan secara terus menerus dengan target yang jelas dan memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri. Evangelisasi bisa dilakukan melalui banyak cara, sarana dan metode seperti melalui kegiatan belajar mengajar, kesaksian hidup, keterampilan berceritera, karya tulis menulis, dll. Keragaman metode, cara dan sarana berevangelisasi akan membuat karya evangelisasi menjadi lebih kaya, menyapa lebih banyak orang, kontekstual, memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri.

Menyadari keragaman metode, cara dan sarana dalam evangelisasi, JPAK edisi ini menurunkan tulisan-tulisan yang lebih bersifat reartikulatif atau penyadaran kembali akan berbagai cara, metode dan sarana dalam evangelisasi. Artikel pertama menegaskan bahwa menulis adalah salah satu sarana evangelisasi yang manjur karena melaluinya seorang penulis mengambil bagian dalam panggilan Ilahi untukewartakan keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap Hak-hak Asasi Manusia. Artikel kedua menggarisbawahi bahwa di tengah runtuhnya keadaban publik masih ada harapan akan Allah yang Maha Menjaga, Maha adil, dan senantiasa memperbaharui segala sesuatu sebagaimana yang dikumandangkan kitab Wahyu. Masih dalam nada yang sama, artikel ketiga mengingatkan kita bahwa di tengah pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian, Tuhan tetap hadir di tengah umatNya dan kebaikan Tuhan tidak berubah. Artikel keempat, menyoroti keberadaan agama yang akhir-akhir ini cenderung dinilai masyarakat sebagai bidang kerok munculnya berbagai pengalaman kekerasan. Artikel kelima, mereartikulasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai media evangelisasi yang sangat strategis dan tepat guna. Artikel keenam membawa pemahaman yang lebih holistik bahwa pendidikan berwawasan lingkungan hidup adalah proses menuju kepekaan terhadap alam semesta. Artikel ketujuh menekankan peran penting keluarga sebagai lahan dan subyek evangelisasi dan pendidikan dasar tenaga misioner. Artikel kedelapan lagi-lagi mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang hanya menekankan

transfer ilmu tanpa memberi tempat yang memadai pada konteks situasi siswa hanya akan menciptakan jurang yang semakin lebar antara perilaku dan cara hidup siswa dengan ilmu yang dipelajari. Artikel kesembilan membawa kita pada refleksi tentang peran teknologi yang hari-hari ini mengambil porsi cukup besar dalam proses pembelajaran kita. Artikel kesepuluh mengajak kita untuk senantiasa berguru pada Sang Guru Ilahi yang sering menggunakan parabel sebagai metode evagelisasi kontekstual dan transformatif. Selamat membaca!

MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Bagi intelektual Katolik, menulis artikel opini untuk koran, majalah dan surat kabar tidak sekedar penyebarluasan ide atau gagasan untuk membentuk serta mempengaruhi pemikiran dan sikap publik tentang isu atau persoalan tertentu. Sebaliknya, penulisan artikel opini pada tempat pertama perlu dilihat sebagai bagian dari panggilan Ilahi untuk melakukan karya evangelisasi tentang keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Artikel opini ditulis untuk mempromosi kebenaran hakiki di tengah masyarakat tentang pribadi manusia sebagai ciptaan Ilahi. Diperlukan pemahaman, latihan dan keterampilan menulis artikel opini.

Keywords: Opini, intelektual, kebenaran tentang pribadi manusia.

1. Pengantar

Kualitas seorang intelektual sejati tidak hanya diukur dari berapa banyak karya ilmiah yang ia hasilkan melainkan sejauh mana karya-karya ilmiah yang dihasilkan itu bisa dikonsumsi dan mendapat pengakuan masyarakat karena berpengaruh terhadap pemikiran dan pembentukan sikap publik. Demikian pula, seorang intelektual Katolik tidak hanya dituntut untuk menulis jurnal-jurnal ilmiah kampus dan terakreditasi, tetapi juga

karya-karya ilmiah populer seperti opini untuk koran, majalah dan buletin yang bisa dikonsumsi dan mempengaruhi sikap dan pemikiran masyarakat luas.

Di tengah kemajuan media massa dan teknologi komunikasi saat ini, intelektual Katolik terpanggil untuk menjadi pemikir dan operator media komunikasi dengan tujuan membentuk opini, sikap dan keputusan publik menyangkut berbagai isu terutama isu-isu berkaitan dengan keadilan, perdamaian, kebenaran, demokrasi, hak-hak asasi manusia dan kesetiakawanan melalui karya-karya ilmiah yang lebih populer. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa misi utama media massa dan elektronik saat ini ialah mempromosi kebenaran hakiki dan tak tertinggalkan dari pribadi manusia itu sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa banyak intelektual seperti dosen, peneliti dan mahasiswa tidak tertarik menulis karya ilmiah populer untuk koran, majalah atau buletin, padahal mereka memiliki kemampuan meneliti dan menulis. Pertanyaannya ialah mengapa tidak tertarik menulis karya ilmiah populer yang bisa dikonsumsi publik? Ada banyak alasan tentunya, dan salah satu di antaranya ialah karena sudah terlanjur terstandarisasi untuk menulis dengan *style* kampus dan tidak terbiasa menulis opini dengan *style* yang lebih lugas dan populer.

Tulisan ini bermaksud melakukan suatu ulasan tentang opini dan artikel opini, manfaat penulisan opini, karakter dan langkah-langkah penulisan opini, serta syarat menjadi penulis opini yang baik. Ulasan ini bertujuan memberi pemahaman dasar tentang penulisan artikel opini dan sekaligus memberi motivasi dan dorongan untuk mulai menulis artikel opini untuk koran, majalah atau buletin tertentu.

2. Pemahaman Dasar tentang Opini dan Artikel Opini

Setiap tuduhan, prasangka, sentimen dan omongan tanpa dasar bisa juga disebut opini. Namun opini seperti ini tidak layak disampaikan atau dimuat dalam suatu majalah atau surat kabar apa lagi di dalam majalah atau surat kabar yang sudah terkenal seperti Kompas, Suara Pembaharuan, Jawa Pos, Tempo, dll. Opini atau gagasan yang ingin disampaikan dalam bentuk sebuah esai untuk media massa perlu memenuhi standar definisi tertentu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Em Zul Fajri, 2005) mengartikan opini sebagai pandangan seseorang tentang suatu masalah, pendapat atau fakta.

Dalam dunia jurnalisme, opini selalu dikaitkan dengan artikel opini (artikel ilmiah populer) yang biasanya termuat di majalah dan koran tertentu. Dalam konteks dunia jurnalisme ini, artikel opini pada umumnya dimengerti sebagai karangan yang memuat pendapat pribadi (individual) penulis tentang suatu masalah atau fakta aktual. Pendapat ini disajikan dengan menggunakan argumentasi logis, pemikiran kritis dan dengan bahasa ilmiah-populer. Secara singkat, artikel opini pada intinya berisi gagasan, ulasan atau kritik penulis terhadap persoalan atau isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat dan ditulis dengan bahasa ilmiah-populer (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Pemahaman dasar tentang opini dan artikel opini di atas menunjukkan bahwa opini itu muncul karena adanya fakta yang dialami atau dilihat penulis. Fakta itu diperoleh dari sebuah hasil studi atau observasi yang bisa diterima publik. Menghadapi fakta itu, tugas seorang penulis opini ialah berusaha mengubah fakta itu menjadi opini, sebelum opini itu dituangkan ke dalam sebuah esai untuk dimuat pada suatu majalah atau koran.

Sebagai contoh, fakta menunjukkan bahwa penduduk miskin di negara kita pada tahun 2010 berjumlah 37 juta orang. Menghadapi fakta ini, penulis opini bisa menganalisis dan menilai bahwa kemiskinan itu terjadi karena beberapa faktor antara lain: kesulitan lapangan kerja, persentase penambahan jumlah penduduk setiap tahun tetap tinggi, dan sebagian besar kekayaan negara telah lari ke tangan asing, dan lain-lain. Penilaian ini bisa membangkitkan minat dan gagasan untuk menulis sebuah esai opini tentang perlunya perubahan kebijakan ekonomi dan politik yang bisa menjamin pemenuhan kebutuhan hidup setiap warga masyarakat Indonesia. Pemikiran dan niat untuk menulis ini sebetulnya menunjukkan bahwa penulis telah berhasil mengubah fakta kemiskinan menjadi sebuah opini.

Perlu dicatat bahwa tidak semua opini bisa menjadi topik menarik untuk sebuah esai atau artikel opini. Opini yang lemah tidak bisa menjadi sebuah esai yang menarik. Oleh karena itu penulis perlu memiliki kemampuan mengolah opini yang lemah menjadi opini yang kuat dan layak dipakai untuk sebuah esai opini. Usaha mengubah opini yang lemah menjadi kuat bisa dilakukan secara efektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menantang. Pertanyaan itu pada umumnya diawali dengan kata-kata tanya: mengapa, bagaimana, apa, dll. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tidak jarang penulis bisa menemukan opini atau pemikiran baru yang belum pernah terpikirkan sama sekali. Bila terjadi pengalaman

ini dalam diri penulis maka penulis sebetulnya telah memasuki wilayah penulisan esai opini (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

3. Manfaat Menulis Opini

Jikalau kita membaca koran atau majalah maka kita akan melihat bahwa hampir setiap koran atau majalah selalu menyediakan satu atau dua halaman khusus untuk artikel opini. Halaman ini bisa memuat tulisan dari siapa saja. Setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk menulis pada halaman ini.

Bila seseorang mampu menulis pada halaman opini maka ia sebetulnya telah mendapat keuntungan ganda. *Pertama*, penulis memperoleh kesempatan istimewa untuk mengemukakan dan menyebarluaskan gagasannya sendiri ke tengah masyarakat tentang sebuah fakta yang ia analisis atau kritisi. *Kedua*, penulis bisa mendapat penghargaan berupa imbalan atas tulisannya karena pada umumnya setiap surat kabar atau majalah telah menganggarkan dana khusus bagi para penulis opini (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Bagi intelektual Katolik, menulis opini untuk koran, majalah dan surat kabar tidak sekedar untuk menyebarluaskan gagasan atau pendapat tertentu serta mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, perlu melihatnya sebagai bagian dari kegiatan evangelisasi tentang keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi masyarakat terutama mereka yang kecil dan termarginalisasi.

Melihat manfaat dari penulisan opini ini maka, intelektual Katolik diharapkan lebih aktif menulis artikel populer seperti opini dengan tema-tema sekitar kemanusiaan. Sadar akan kegiatan penulisan opini sebagai karya evangelisasi ini maka, Komunikasi Sosial KWI (2008) menekankan peranan media massa populer seperti koran, majalah dan buletin sebagai sarana utama penyebarluasan gagasan dan usaha memperjuangkan keadilan, perdamaian, kebenaran, hak-hak asasi manusia dan demokrasi sebagaimana diharapkan Gereja Katolik. Sambil mempromosikan kebenaran tentang manusia ini, media massa perlu melawan setiap bentuk ideologi seperti materialisme dan relativisme yang bermaksud menghancurkan martabat manusia dan karena itu menjadi musuh terbesar Gereja Katolik. Paus Benedictus ke XVI menegaskan bahwa panggilan terluhur dari media massa dan komunikasi sosial zaman ini ialah mencari

dan menyebarkan kebenaran tentang manusia kepada publik serta mengembangkan formasi etis atau pertumbuhan batin manusia.

Apakah intelektual Katolik mampu menjalankan evangelisasi kemanusiaan melalui media massa mengingat media massa saat ini sedang didikte dan menyerah kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat sangat pragmatis? Gereja Katolik optimis bahwa usaha intelektual Katolik menjalankan misi kemanusiaan ini tetap relevan. Alasannya ialah manusia tetap haus mencari kebenaran, keadilan dan kedamaian hidup di tengah arus materialisme dan pragmatisme global. Kehausan akan kebenaran ini bisa terlihat jelas dari minat dan kesuksesan yang dicapai oleh sekian banyak penerbitan dan produser film-film bermutu yang terus menampilkan tema tentang kebenaran, keindahan, keluhuran dan keimanan manusia di dalam film dan penerbitan mereka (Komsos KWI. 2008).

Kesuksesan penerbit dan film-film mengangkat tema-tema kemanusiaan itu berakar pada pengalaman dan keyakinan dasar manusiawi, terutama keyakinan umat beriman Kristiani bahwa hanya "kebenaran saja" yang dapat memerdekakan setiap orang. Yesus bersabda: "Kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yoh 8:32). Kebenaran yang sesungguhnya memerdekakan setiap orang adalah Kristus sebab hanya Kristus sendirilah yang dapat memberikan jawaban secara penuh terhadap kehausan hati manusia akan hidup, kebenaran dan cinta kasih.

Gereja Katolik yakin bahwa siapa saja yang telah menemukan Kristus dan dengan senang hati menerima pewartaannya pasti memiliki keinginan dan kerinduan untuk membagi atau mengkomunikasikan pengalaman akan Kristus, sumber kebenaran itu kepada orang lain. Rasul Santo Yohanes menandakan: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup (Yesus Kristus), itulah yang kami wartakan kepada kamu, agar kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus. Semuanya ini kami tuliskan kepada kamu supaya sukacita kami menjadi sempurna" (1 Yoh 1:1-4).

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik, terutama dalam hal kehidupan beragama, seorang intelektual Katolik perlu terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan,

pengetahuan dan pengalaman mengolah perbedaan agama dan suku melalui tulisan-tulisan yang lebih populer dan bisa dikonsumsi banyak orang dari berbagai lapisan atau golongan masyarakat. Intelektual Katolik terpanggil untuk mengolah kesalah-pahaman, kecurigaan, prasangka dan sekaligus mempromosi peranan agama sebagai kekuatan atau agen transformasi sosial, politik, ekonomi dan keamanan. Sebab pembangunan negara tidak cukup bila hanya mengedepankan aspek ekonomi, politik, infrastruktur dll, tetapi juga sebaliknya harus mengedepankan pembangunan agama, keimanan dan karakter masyarakat. Direktur Jendral Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri, Andri Hadi (2010) menegaskan bahwa pembangunan di negeri ini bukan hanya persoalan ekonomi dan politik semata-mata, melainkan juga pembangunan nilai dan karakter yang bisa mencegah setiap anak bangsa dari pemikiran sempit, prasangka buruk dan perilaku hidup yang tidak toleran serta tidak kompromi dalam kehidupan bersama (Bdk. Kompas, 24 Juli, 2010; Kompas, 21 Agustus, 2010).

Melihat manfaat penulisan opini itu maka, tidak sedikit juga kita dijumpai orang-orang yang berkeinginan menulis opini. Namun keinginan itu sering susah terealisasi karena dihadang oleh kesulitan klasik tentang “bagaimana cara menulis opini”. Jikalau problem mendasar ini bisa teratasi maka langkah-langkah selanjutnya berkaitan dengan penulisan artikel opini relatif bisa menjadi lebih mudah.

4. Karakter dan Langkah-langkah Penulisan Opini

Jikalau kita memperhatikan artikel-artikel opini dalam majalah atau koran pada umumnya maka, artikel-artikel itu secara umum memiliki sejumlah karakter dasar yang sama. *Pertama*, opini yang ditulis biasanya mewakili pemikiran penulis tentang suatu hal atau peristiwa. *Kedua*, opini biasanya memiliki banyak unsur subyektivitas meskipun tulisan itu dimaksudkan sebagai analisis atas fakta atau masalah kemasyarakatan tertentu. *Ketiga*, memiliki unsur persuasif atau himbauan penulis sendiri tentang realitas atau fakta yang dilihat dan dialaminya. Himbauan itu bermaksud mempengaruhi pembaca agar mengadopsi sikap dan pemikiran tertentu tentang fakta itu sesuai keinginan dan harapan penulis (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Kegiatan penulisan opini biasanya mengikuti beberapa langkah dasar yaitu: pemilihan tema tulisan, penentuan judul tulisan, penyusunan alinea pertama (lead), penyusunan alinea penjelasan (batang tubuh), pengolahan gaya

kepenulisan, eksploitasi data dan referensi, penyimpulan pendapat dalam alinea penutup, dan mengedit seluruh tulisan sebelum mengirimnya ke staf redaksi majalah/koran untuk publikasi (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

a. Memilih Tema Penulisan

Tema tulisan untuk artikel opini harus relevan dengan minat/perhatian/bidang kompetensi penulis, aktual dan sesuai dengan target pasar pembaca koran atau majalah. Jikalau penulis adalah seorang ilmuwan sosial maka, sebaiknya ia mengangkat masalah sosial atau kemasyarakatan dalam tulisan. Dengan melakukan hal ini, penulis setidaknya memiliki otoritas dalam tulisan karena didukung oleh pengetahuan yang luas tentang tata dan persoalan kemasyarakatan yang ditekuninya. Pengetahuan ini juga akan membantu penulis menawarkan solusi alternatif yang lebih baik untuk mengatasi persoalan kemasyarakatan yang diangkat dalam tulisan (Fountana, 2010).

David Easton (2005) berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Di dalam sistem sosial ini terdapat tuntutan, dorongan, proses dan persoalan yang memerlukan pendidikan dan solusi yang tepat dari anggota masyarakat yang kompeten. Intelektual Katolik dalam hal ini perlu memanfaatkan keahlian dan kompetensi yang dimiliki untuk merespon persoalan tertentu di tengah masyarakat secara profesional serta mendidik masyarakat secara tepat melalui penulisan opini demi kebaikan dan kemajuan bersama. Paus Benedictus XVI pada hari Perdamaian Dunia 2008 menegaskan bahwa “media komunikasi sosial memiliki kemampuan dan tanggung jawab mendidik serta memajukan rasa hormat terhadap manusia dan keluarga, menguraikan harapan-harapan dan hak-hak asasi manusia dan keluarga, serta menghadirkan segala aspek keindahan manusia”.

Selain relevan dengan kompetensi penulis, tema penulisan sebuah opini juga perlu “aktual” atau berkaitan dengan persoalan yang sedang hangat dibicarakan publik. Tema penulisan dikatakan aktual kalau memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, tema penulisan terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung di tengah masyarakat seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, ketidak-adilan sosial, demam berdarah, flu burung, korupsi, pilkada, unjuk rasa mahasiswa dan buruh, kongres partai politik, pertemuan tokoh agama dan bangsa, dsb. *Kedua*, tema penulisan sesuai dengan hari-hari besar nasional (Hari Kemerdekaan dan Pendidikan Nasional atau Hari Pers), hari besar agama (Idul Fitri, Natal, Waisak),

hari internasional (Hari Hak Asasi Manusia, Hari Perempuan Internasional, Hari Kesehatan, dan Hari Pangan Sedunia) (Suroso, 2002; Komunikasi Sosial KWI, 2008).

Dalam konteks pluralisme kehidupan agama di Indonesia, tema peranan agama dalam pembangunan dan kebebasan hidup beragama tetap menjadi isu relevan bagi setiap intelektual Katolik, terlebih mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi dan filsafat agama. Kebebasan hidup beragama ini tidak hanya dinyatakan melalui sikap toleransi dan kompromi melainkan “kemampuan” menghormati mereka yang memiliki agama, cara beriman dan bahkan pandangan hidup lain. Komitmen terhadap kebebasan hidup beragama perlu dipertahankan sebagai jati diri sebuah negara dan masyarakat yang terbuka bagi segenap warga masyarakat dan anti diskriminasi. Salah satu bentuk penghargaan paling konkret terhadap kebebasan hidup beragama terungkap dari kebebasan setiap komunitas agama untuk membangun rumah ibadah seperti Masjid atau Gereja untuk menjawab kebutuhan keimanannya kepada Allah (Bdk. Kompas, 21 Agustus, 2010).

b. Menentukan Judul dan Menyusun Alinea Pertama (Lead)

Judul sebuah tulisan opini perlu mewakili tema yang akan ditulis atau digarap. Meskipun demikian, judul tulisan harus singkat (terdiri dari 3-5 kata); padat (sarat makna); menarik dan menggugah para pembaca untuk membaca tulisan secara keseluruhan (Kenny, 2010; Suroso, 2002).

Setelah menentukan judul tulisan, maka langkah berikutnya ialah penulis perlu menyusun “Alinea Pertama” (*Lead*). Alinea ini biasanya mengandung satu pokok pikiran sekitar inti masalah penulisan. Inti masalah penulisan pada umumnya ditulis secara singkat dalam 3-5 kalimat. Sifat tulisan pada bagian ini bisa berupa tanggapan atas opini orang lain atau mengemukakan suatu opini baru/pribadi (Suroso, 2002).

c. Menyusun Alinea Penjelasan dan Mengolah Gaya Kepenulisan

Berkaitan dengan penyusunan alinea penjelasan (batang tubuh), penulis perlu menambahkan beberapa pokok pikiran penunjang/turunan untuk alinea pertama. Setiap pokok pikiran disusun dalam alinea tersendiri. Hubungkan satu alinea dengan alinea berikutnya melalui jembatan pikiran (*bridging*) yang kuat. Hubungan antar alinea itu biasa bersifat kronologis (waktu), spasiologis (ruang), dan kausalitas (sebab-akibat).

Pada umumnya terdapat tiga (3) gaya penulisan dalam dunia jurnalistik. *Pertama*, deskripsi-memberikan penjelasan secara detail dan apa adanya tentang fakta yang ditulis. *Kedua*, narasi-menguraikan fakta yang ditulis secara kronologis/spasiologis. *Ketiga*, argumentasi-menjelaskan fakta serta sebab-akibat yang melatar-belakanginya. Penulis opini perlu mengembangkan gaya penulisan yang cocok dengan karakternya sendiri sebagai penulis atau sesuai dengan tema penulisan yang sedang digarap. Setiap gaya penulisan memiliki efek yang berbeda terhadap pembaca (Taufik Al Mubarak, 2010; Suroso, 2002).

d. Eksploitasi Data dan Referensi

Penulisan yang baik perlu dilengkapi dengan data yang bisa dipercaya dan referensi para pemikir dan penulis yang sudah terkenal serta dokumen resmi seperti Ajaran Sosial Gereja. Data itu diperlukan guna memperkuat tesis (pikiran pokok) yang diajukan dalam tulisan. Sementara itu referensi dibutuhkan untuk memperkuat pikiran/pendapat penulis. Kutipan data atau referensi perlu dibuat dalam format sederhana mengingat panjangnya artikel opini untuk surat kabar atau majalah sangat terbatas (Kenny, 2010).

e. Menyimpulkan Pendapat pada Alinea Penutup

Setelah menulis alinea pertama dan alinea-alinea penjelasan, penulis perlu membuat suatu kesimpulan atas isi tulisannya dalam alinea penutup. Alinea penutup pada dasarnya berisikan konfirmasi atas isi tulisan yang telah dibicarakan pada alinea pembukaan dan alinea-alinea batang tubuh. Alinea penutup perlu ditulis dalam bentuk kalimat yang menggugah dan bukannya memaksakan kehendak atau pendapat sendiri kepada pembaca. Melalui alinea penutup ini penulis perlu membuka kesempatan bagi pembaca untuk memberi tanggapan atau reaksi atas tulisannya dan bukannya membenarkan diri (Fountana, 2010).

f. Mengedit dan Publikasi Tulisan

Setelah menyelesaikan draft pertama (awal) tulisan, hendaknya penulis mengendapkan tulisan itu selama beberapa waktu. Dalam masa pengendapan ini, penulis bisa melakukan kesibukan lain, namun tetap memperhatikan *deadline*/batas tanggal pengiriman ke redaksi majalah/koran. Tinjau ulang draft awal tulisan itu dan periksa secara cermat substansi, struktur argumentai, gaya dan logika penulisan. Lakukan koreksi mulai

dari hal yang paling mudah (standar bahasa, validitas data/referensi) hingga hal-hal yang paling sulit seperti kedalaman argumentasi dan logika tulisan. Sangat dianjurkan bagi penulis pemula supaya mengirimkan draf tulisan itu kepada sejumlah kawan atau mentor untuk mendapatkan koreksi. Mintalah koreksi dari teman-teman yang memahami secara baik standar penulisan opini. Setelah dikoreksi, draf tulisan itu lalu dikirim ke majalah atau koran tertentu untuk publikasi.

5. Tulisan Bisa Saja tidak Dipublikasi

Dalam dunia jurnalisme, staf redaksi koran/majalah pada umumnya lebih cepat dan condong memilih tulisan dari penulis yang sudah punya nama (terkenal) untuk publikasi ketimbang penulis pemula yang belum punya nama. Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi penulis pemula. Melihat kecenderungan para staf redaksi ini, maka artikel opini dari seorang penulis pemula tidak selamanya dimuat karena alasan-alasan tertentu.

Harian Kompas misalnya telah memberikan sejumlah alasan mengapa sebuah tulisan opini ditolak untuk dipublikasi. *Pertama*, topik atau tema tulisan kurang aktual. *Kedua*, argumen dan pandangan penulis bukan hal baru. *Ketiga*, cara penyajian pikiran bertele-tele. *Keempat*, cakupan materi tulisan terlalu mikro atau lokal. *Kelima*, pengungkapan dan redaksional tulisan kurang mendukung. *Keenam*, konteks tulisan kurang jelas. *Ketujuh*, gaya penulisan bersifat pidato/makalah/kuliah. *Kedelapan*, sumber kutipan kurang jelas dan pikiran yang dikutip itu berasal dari penulis atau pemikir yang tidak dikenal. *Kesembilan*, terlalu banyak kutipan. *Kesepuluh*, diskusi kurang berimbang. *Kesebelas*, alur uraian tidak runtut. *Keduabelas*, uraian ditujukan kepada orang tertentu. *Ketigabelas*, uraian terlalu datar. *Keempatbelas*, alinea pengetikan terlalu panjang.

Bagaimana sikap penulis, khususnya penulis pemula kalau artikel opini yang ditulisnya tidak dipublikasi? Taufik Al Mubarak (2010) mengingatkan kepada para penulis bahwa jikalau tulisan tidak dipublikasi maka, penulis tidak boleh menyerah dan putus asa. Sebaliknya terus menulis dan meningkatkan motivasi menulis. Seorang penulis yang handal biasanya melewati tangga yang panjang dan terjal serta pengalaman jatuh dan bangun dalam menulis. Tidak ada penulis yang langsung berada di puncak.

Melihat persaingan yang ketat dalam dunia jurnalisme maka, penulis pemula dinaschati supaya pertama-tama menulis untuk media kecil (media mahasiswa atau media milik Yayasan), setelah itu perlu menguji keberanian

menulis untuk koran lokal, dan selanjutnya menulis untuk koran yang besar seperti Kompas dan Tempo.

6. Menjadi Penulis Opini yang Baik

Dria Prazybylya (2009) dan Wahyu Wibowo (2003) mendiskusikan beberapa syarat penting yang perlu diperhatikan seorang penulis agar bisa berkembang menjadi penulis opini yang baik.

a. Mencari Pokok Persoalan yang akan Ditulis

Penulis artikel opini perlu memiliki kemauan dan kemampuan mencari pokok persoalan dan gagasan untuk ditulis. Oleh karena itu penulis perlu memiliki kebiasaan membaca dan mempunyai sumber referensi atau pustaka sendiri. Termasuk sumber pustaka ialah buku, kamus, ensiklopedi, dokumen resmi, biografi tokoh, karya penelitian, jurnal, koran, majalah hingga ungkapan bijak seorang tokoh.

Penulis yang baik dan berpengalaman biasanya memiliki kepandaian memilih buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan rencana penulisan. Pemilihan buku perlu diarahkan sesuai dengan minat, kompetensi dan kecenderungan penulis sendiri. Jika senang menulis cerpen atau novel maka ada baiknya memupuk kebiasaan membaca cerpen dan novel yang ditulis para penulis terkenal. Begitu juga jika senang menulis non fiksi atau opini maka buku-buku non fiksi yang perlu banyak dibaca.

b. Membaca Artikel Opini yang Bermutu

Penulis artikel opini perlu belajar dan banyak membaca artikel opini dari penulis lain yang bermutu dan sudah terkenal. Pada umumnya penulis opini di koran dan majalah terkenal berasal dari dunia akademik (Dosen dan pengelola lembaga studi universitas), riset (LIPI), LSM/ lembaga Kajian dan Riset Swasta (LSI, PT Lingkaran Survei Indonesia, The Indonesian Institute, Wahid Institute, Ma'arif Institute for Humanity and Cultural, Akbar Tandjung Institute, dsb).

Dalam harian Kompas misalnya, sering dijumpai artikel-artikel opini bermutu yang ditulis oleh orang-orang dari beragam profesi: bidang Hukum dan Konstitusi (Saldi Isra, Satjipto Rahardjo, Denny Indrayana, AAhsin Thohari, M Fajrn Falaakh); bidang Politik (Ikrar Nusa Bhakti, Sukardi Rinakit, Jeffrie Geovanie, M Qodari, Syamsuddin Haris, Alfian Alfian, Riswandha Imawan); bidang Pendidikan (Anita Lie, Darmaningtyas, T Raka Joni, St Kartono, Ki Supriyoko, Suyanto, H

Soedijarto); bidang Sosial-masyarakat (Willian Chang, Aloys Budi Pumomo, Tamrin A Tomagola, Yudi Latif, Moeslim Abdurrahman, Imam Cahyono); bidang Keagamaan (Masdar F Mas'ud, Syafiq Hisyam, Mgr I Suharto, Benny Susetyo PR, Sindhunata).

c. Menggunakan Bahasa Jurnalistik dan Komunikatif

Artikel opini pada umumnya ditulis dalam bahasa jurnalistik yang bersifat ilmiah-populer. Pemakaian bahasa yang terus memperhatikan kaidah-kaidah bahasa baku, komunikatif, dan mudah dicerna para pembaca dari berbagai tingkatan sangat penting dan mendapat perhatian khusus staf redaksi. Sebab sasaran pembaca koran atau majalah biasanya sangat beragam atau variatif.

Penulisan artikel opini menuntut kelincahan penulis menggunakan idiom-idiom segar, sederhana dan komunikatif, selain menjaga kelugasan dan obyektivitas dalam menulis. Usahakan supaya menulis dengan konsentrasi tinggi dan tidak memikirkan hal-hal lain yang bisa mengganggu konsentrasi penulis.

d. Mampu Bertindak Sebagai Penyunting

Penulis artikel opini perlu mengembangkan kemampuan untuk bertindak sebagai penyunting dalam hal penggunaan kalimat dan pemakaian tanda baca yang baik, benar, aman dan pemilihan kata/diksi secara tepat; serta pembetulan hal-hal yang salah/keliru dalam hubungan dengan ejaan dan pembetulan anekdot.

Penulis juga perlu memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak sehingga tidak kekurangan kata-kata. Penulis yang kekurangan kata-kata akan menyebabkan tulisannya terasa miskin karena menggunakan kata-kata yang sama. Kreativitas seorang penulis bisa terlihat pula dari kekayaan kata-kata yang dipakai dalam tulisan.

e. Membuat Perencanaan yang Baik dan Tidak Mencela

Adakalanya sebuah tulisan yang baik lahir dari perencanaan yang baik. Jikalau penulis mengetahui misalnya, Hari Dirgantara, Hari Ibu, Hari Pangan Sedunia, atau Hari Buruh Sedunia misalnya maka, ia bisa menyiapkan tulisan opini sekitar perayaan hari-hari penting itu lebih awal. Perencanaan tulisan mencakup: apa yang akan ditulis, bagaimana menyusun argumentasi dalam tulisan, dan mencari gagasan atau pemikiran dari para ilmuwan yang berbobot untuk dipakai sebagai referensi.

Seorang penulis opini tidak diperkenankan menggurui pembaca atau mencela seseorang lewat tulisannya. Meskipun penulis tidak setuju dengan pendapat seseorang, tetapi ia tetap perlu menghargai atau menghormatinya, dan tidak memvonis atau memfinah. Oleh karena itu, seorang penulis pemula tetap perlu meminta orang lain membaca dan memberikan masukan terhadap tulisannya sebelum dikirim untuk publikasi.

7. Beberapa Tips untuk Penulis Opini

Steven Wagenhein (2007) memberikan beberapa tips untuk penulis opini. *Pertama*, perhatikan tajuk rencana dan *headline* media yang bersangkutan. *Kedua*, temukan judul yang pas dan ringkas untuk tulisan. *Ketiga*, kalau ingin menjadi penulis terkenal, kejar media besar terlebih dahulu meskipun tetap realistis dan tidak terlalu berlebihan. *Keempat*, menjadi spesialis. *Kelima*, jangan lupa membuat tabungan naskah. *Keenam*, tidak mudah menyerah. *Ketujuh*, tunjukkan bahwa Anda menguasai masalah ketika menulis. *Kedelapan*, tulislah dengan gaya atau *style* yang orisinal dan istimewa serta sudut pandang yang unik.

8. Penutup

Artikel opini ialah karangan yang memuat pendapat pribadi penulis tentang suatu masalah atau fakta aktual tertentu. Artikel opini biasanya mewakili pemikiran penulis tentang suatu hal atau peristiwa, memiliki banyak unsur subyektivitas, dan memiliki unsur persuasif atau imbauan penulis sendiri tentang suatu realitas yang dilihat.

Penulisan opini pada umumnya mengikuti beberapa langkah dasar yaitu pemilihan tema tulisan, penentuan judul tulisan, penyusunan alinea pertama (*lead*), penyusunan alinea penjelasan, pengolahan gaya kepenulisan, eksploitasi data dan referensi, penyimpulan pendapat dalam alinea penutup, dan mengedit seluruh tulisan sebelum mengirimnya ke staf redaksi majalah/koran untuk publikasi.

Intelektual Katolik perlu menulis opini dan memanfaatkan media massa terutama koran, majalah dan surat kabar sebagai ajang evangelisasi tentang kedamaian, kebenaran, keadilan, hak-hak asasi manusia di tengah masyarakat dengan latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang sangat majemuk seperti di Indonesia.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003